

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PENJUMLAHAN KELAS II DI SDN KEBONCAU IV

Desyka Damayanti¹, Candra Puspita Rini², Yenni³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
desykady18@gmail.com ; candrapuspitarini@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and explain what are the types of student learning difficulties in grades 2 summation material at SDN Keboncau IV, this research uses a qualitative approach and a qualitative description research method. Subjects in this study were grade 2 students, totaling 5 students. Data collection techniques using observation, interviews and tests in the form of essays totaling 5 questions. The addition material test is used to strengthen students' answers regarding their understanding of the addition material. It can be concluded that the dominant difficulties occur in grade 2 at SDN Keboncau IV, namely difficulties in arithmetic, difficulties in connecting concepts with existing reality, and difficulties in solving addition problems in the form of stories..

Keywords : *Analysis, Sum, Difficulty Learning, Numeracy Weakness, Mathematics*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan apa saja jenis-jenis kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan kelas II di SDN Keboncau IV, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II yang berjumlah 5 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan tes yang berbentuk essay berjumlah 5 soal. Tes materi penjumlahan digunakan untuk memperkuat dalam mengetahui jawaban siswa mengenai pemahamannya tentang materi penjumlahan. Dapat disimpulkan jenis-jenis kesulitan yang dominan terjadi pada kelas II di SDN Keboncau IV yaitu kesulitan dalam berhitung, kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan kenyataan yang ada, dan kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan berbentuk cerita.

Kata Kunci : Analisis, Penjumlahan, Kesulitan Belajar, Kelemahan Berhitung, Matematika

PENDAHULUAN

Di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal, pemerintah mengawasi dan mengatur sekolah dasar yang melayani siswa Indonesia selama enam tahun, dari kelas satu sampai kelas enam (Amallia et al., 2018).

Pemerintah terus berupaya untuk mengisi ulang pelatihan yang lebih aktual dan tetap mengikuti perkembangan zaman untuk mewujudkan keyakinan pengajaran Indonesia. Salah satunya adalah tugas program pendidikan kepelatihan Indonesia, khususnya kurikulum 2013. Dari kurikulum 2013, guru harus aktif mencari materi pembelajaran baik dengan cara bertanya maupun membaca dan memperoleh informasi dari berbagai media yang ada.

Matematika memainkan peran penting dalam kehidupan, maka diajarkan di tiap tingkatan karena setiap orang perlu mengetahuinya dengan cara yang berbeda (Syahril et al., 2021). Karena matematika digunakan di banyak bidang kehidupan yang berbeda, diharapkan dapat diajarkan dengan cara yang membantu siswa belajar dengan baik dan mendapatkan hasil maksimal (Wibowo & Agia, 2020). Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan supaya siswa dapat menghitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, tetapi juga bertujuan agar siswa dapat menggunakan matematika secara efektif. Selain itu, belajar berhitung dapat memberikan tekanan berpikir dalam penggunaan matematika. Siswa sering menghadapi kondisi yang dikenal sebagai kesulitan belajar. Ketidakmampuan siswa dalam memahami suatu konsep menjadi salah satu kendala tersebut sehingga menyulitkan mereka dalam mengerjakan soal. Kegiatan belajar individu tidak selalu terjadi secara alami. Seperti yang seharusnya terlihat ketika siswa mengalami tantangan dalam menoleransi apa yang direalisasikan. Dalam kondisi dimana siswa tidak bisa berkreasi sebagaimana mestinya, itulah yang disebut kesulitan belajar. Hingga sekarang matematika dipandang sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, menyebabkan banyak siswa dapat melakukannya tanpa sains dan bahkan matematika dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan (Parmiti et al., 2018).

Berdasarkan temuan pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 14 September 2022, dengan salah satu guru kelas II yaitu Ibu Iim Kurnia, S.Pd., mengenai kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan kelas II di SDN Keboncau IV, dapat dikatakan masih rendah dikarenakan siswa kesulitan memahami konsep penjumlahan, siswa kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, dan kesulitan yang sering terjadi adalah kesulitan dalam mengerjakan soal cerita karena tidak dapat memahaminya. Guru wali kelas mengatakan

bahwa siswa tidak memahami konsep pembelajaran matematika karena mereka tidak berlatih berhitung dan tidak memahami yang disampaikan guru. Banyaknya siswa yang belum memenuhi KKM menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa mengakibatkan rendahnya hasil belajar pelajaran matematika. KKM mata pelajaran Matematika di SDN Keboncau IV adalah 60, dan di kelas II terdapat 31 siswa. Berdasarkan daftar nilai dari guru terdapat 20 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM, 8 siswa mendapatkan nilai di atas KKM, dan 3 siswa yang mendapatkan nilai KKM.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu karena menurut peneliti masalah kesulitan belajar pada materi penjumlahan harus diatasi. Karena jika materi penjumlahan tidak dikuasai siswa, maka bukan tidak mungkin siswa akan mengalami kesulitan pada materi selanjutnya. Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat mengetahui apa saja jenis-jenis kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan kelas II di SDN Keboncau IV.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data meliputi triangulasi (tes, observasi, wawancara). Penelitian kualitatif adalah memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Ini didasarkan pada *postpositivisme* atau filsafat *enterpretif* dan digunakan dalam meneliti kondisi objek (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini dilakukan di SDN Keboncau IV yang berlokasi di Desa Keboncau, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Banten, di Jalan Raya Keboncau. 31 siswa kelas II dan satu wali kelas dijadikan sebagai sumber data penelitian. Permasalahan penelitian ini yaitu kesulitan siswa kelas II SDN Keboncau IV dalam mempelajari matematika, khususnya penjumlahan. Dalam penelitian ini digunakan metode tes, observasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data.

Pedoman tes, pedoman wawancara, dan pedoman observasi yaitu instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Soal atau latihan yang mengukur kemampuan siswa dijadikan sebagai instrumen pengumpulan data pada tes. Peristiwa aktual diamati dan direkam menggunakan observasi. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang subjek penelitian, wawancara dilakukan.

Alur prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk analisis mendalam: 1) 31 siswa diberikan lembar tes untuk menyelesaikan soal materi penjumlahan; 2) peneliti mengoreksi lembar tes dan memilih lima siswa dengan nilai terendah sebagai subjek penelitian tambahan yang mendalam; 3) tanggapan subjek diamati secara seksama dan ditanyakan langsung (diwawancarai) tentang hasil kerjanya; 4) guru kelas diberitahu tentang hasil jawaban siswa dan wawancara; dan 5) analisis.

Teknik penelitian kualitatif untuk analisis data terdiri dari langkah-langkah: 1) Reduksi data untuk mengidentifikasi subjek penelitian yang akan dianalisis (sesuai dengan urutan prosedur pengumpulan data); 2) Penyajian data berupa gambar tanggapan subjek disertai dengan analisis naratif dan hasil wawancara; dan 3) Menarik dan memverifikasi kesimpulan (Sidik et al., 2021).

Peneliti mengambil teori Martini Jamaris sebagai kisi-kisi dalam pembuatan instrumen. Martini Jamaris mengemukakan bahwa kesulitan belajar matematika yaitu: 1) kelemahan dalam berhitung, 2) kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, 3) pemahaman bahasa matematika yang kurang, 4) kesulitan dalam persepsi visual. (Jamaris, 2014)

Pada bulan September 2022 peneliti melakukan pra penelitian (observasi awal) ke SDN Keboncau IV dan melakukan wawancara dengan 1 guru dan 1 siswa kelas II. Lalu pada bulan Januari sampai April 2023 peneliti membuat instrumen dan melakukan Expert Judgement kepada pakar untuk di cek validitas instrumen. Setelah instrumen disetujui oleh pakar, peneliti melakukan uji coba instrumen pada bulan Mei 2023. Lalu lanjut pada bulan Juni 2023 peneliti melakukan penelitian atau proses pengambilan data, peneliti melakukan observasi dan memberikan soal kepada siswa kelas II, kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap guru dan siswa kelas II SDN Keboncau IV. Setelah semua data terkumpul peneliti mulai menyusun laporan untuk penyajian data dan menarik kesimpulan.

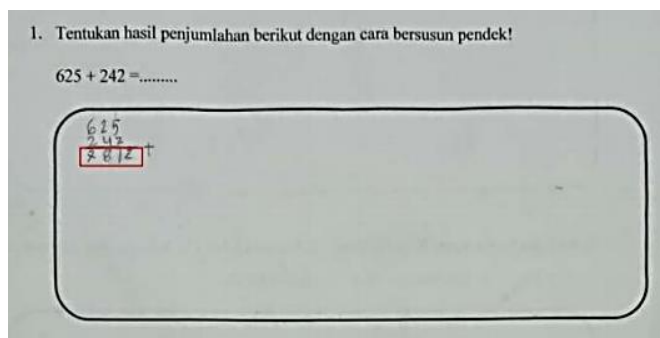
HASIL

Jenis kesulitan yang dihadapi oleh siswa diidentifikasi dengan menggunakan temuan analisis. Data yang dikumpulkan selama proses penelitian dapat ditemukan di bawah ini.

1. Kelemahan dalam Berhitung

Pengambilan data penelitian yang telah dilaksanakan dengan cara tes, observasi dan wawancara terhadap siswa di kelas II sebanyak 5 siswa yaitu A, FDP, MRP, RPA, SAW,

mengenai kelemahan dalam berhitung: 1.1) kesulitan dalam berhitung, 1.2) kesulitan dalam mengoperasikan angka, 1.3) kesulitan dalam menggunakan rumus. Dalam indikator ini mencakup soal nomor 1 dan 2. Didapatkan hasil bahwa dari kelima siswa tidak memiliki kesulitan dalam mengoperasikan angka dan tidak memiliki kesulitan dalam menggunakan rumus, namun pada indikator kesulitan dalam berhitung siswa A, FDP, MRP, RPA, SAW masih mengalami kesulitan dalam berhitung dan jawabannya belum tepat.

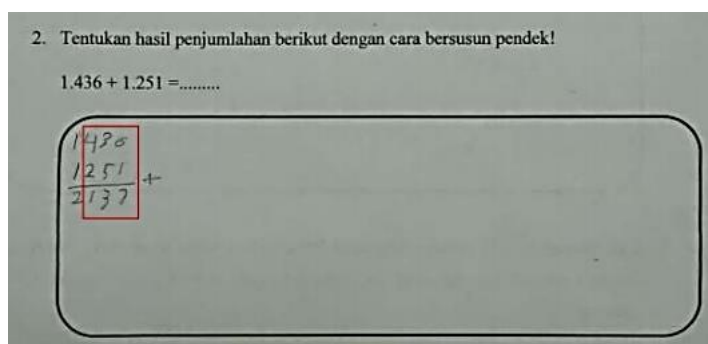


Gambar 1 Hasil Tes Kesulitan A

Gambar 1 terlihat bahwa A mengalami kesulitan dalam berhitung. Pada nomor 1 sudah terlihat bahwa 5 ditambah 2 yaitu seharusnya 7 tetapi A menjawab 12, lalu 2 ditambah 4 seharusnya 6 tetapi A menjawab 8, dan 6 ditambah 2 seharusnya 8 tetapi A menjawab 7, sehingga diperoleh hasil yang belum tepat. Hal itu menunjukkan A mengalami kesulitan dalam berhitung.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara kepada A:

“Iya saya masih bingung dalam berhitung penjumlahan” (A, 02 Juni 2023).



Gambar 2 Hasil Tes Kesulitan FDP

Gambar 2 terlihat bahwa FDP mengalami kesulitan dalam berhitung. Pada nomor 2 terdapat kesalahan, sudah terlihat bahwa 3 ditambah 5 yaitu seharusnya 8 tetapi FDP menjawab 3, dan 4 ditambah 2 seharusnya 6 tetapi FDP menjawab 1, sehingga diperoleh

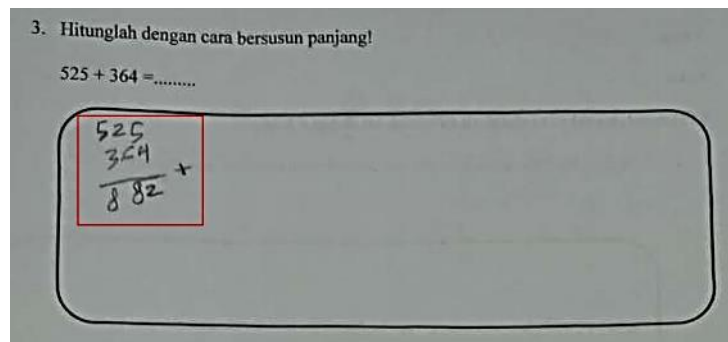
hasil yang belum tepat. Itu yang menunjukkan bahwa FDP mengalami kesulitan dalam berhitung.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara kepada FDP:

“Iya kadang masih kesulitan menghitung” (FDP, 02 Juni 2023).

2. Kesulitan dalam Mentransfer Pengetahuan

Pengambilan data penelitian yang telah dilaksanakan dengan cara tes, observasi dan wawancara terhadap siswa di kelas II sebanyak 5 siswa yaitu siswa A, FDP, MRP, RPA, SAW mengenai kesulitan dalam mentransfer pengetahuan berupa: 2.1) kesulitan dalam memahami konsep sesuai dengan soal yang diperintahkan, 2.2) kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan kenyataan yang ada. Dalam indikator ini mencakup soal nomor 3. Pada indikator pertama terdapat siswa A, FDP, MRP, RPA masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep sesuai dengan soal yang diperintahkan, hanya siswa SAW saja yang tidak mengalami kesulitan. Dan pada indikator kedua diperoleh bahwa siswa A, FDP, MRP, RPA, SAW masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan kenyataan yang ada.



Gambar 3 Hasil Tes Kesulitan MRP

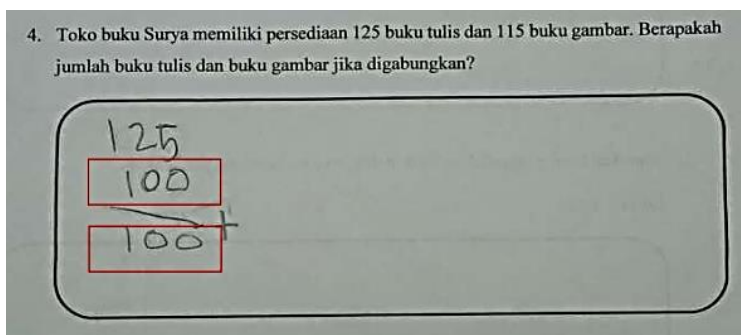
Gambar 3 terlihat bahwa MRP keliru dalam mengerjakan soal yang diperintahkan, pada soal nomor 3 diperintahkan menggunakan cara bersusun panjang, tetapi MRP justru menggunakan cara bersusun pendek dan hasil jawabannya pun belum tepat. Hal itu menunjukkan bahwa MRP mengalami kesulitan dalam memahami konsep sesuai dengan soal yang diperintahkan dan tidak dapat menghubungkan konsep dengan kenyataan yang ada.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara kepada MRP:

“Saya tidak mengerti menggunakan cara bersusun panjang” (MRP, 02 Juni 2023).

3. Pemahaman Bahasa Matematika yang Kurang

Pengambilan data penelitian yang telah dilaksanakan dengan cara tes, observasi dan wawancara siswa di kelas II sebanyak 5 siswa yaitu, A, FDP, MRP, RPA, SAW mengenai pemahaman bahasa matematika yang kurang berupa: 3.1) kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam soal, 3.2) kesulitan dalam menggunakan tanda atau simbol penjumlahan. Dalam indikator ini mencakup pada soal nomor 4. Pada indikator pertama diperoleh bahwa siswa A, MRP, dan RPA masih mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam soal, sedangkan siswa FDP dan SAW tidak mengalami kesulitan. Dan pada indikator kedua siswa A, FDP, MRP, RPA, SAW tidak ada yang mengalami kesulitan dalam menggunakan tanda atau simbol penjumlahan.



Gambar 4 Hasil Tes Kesulitan RPA

Gambar 4 terlihat bahwa RPA salah dalam memahami bahasa yang digunakan dalam soal, pada nomor 4 terdapat soal 125 buku tulis ditambah 115 buku gambar, tetapi siswa RPA menjawab 125 ditambah 100. Dapat dilihat dari awal siswa RPA sudah salah dalam menuliskan angka, selanjutnya hasil jawabannya pun akan salah juga. Itu menunjukkan bahwa RPA mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam soal.

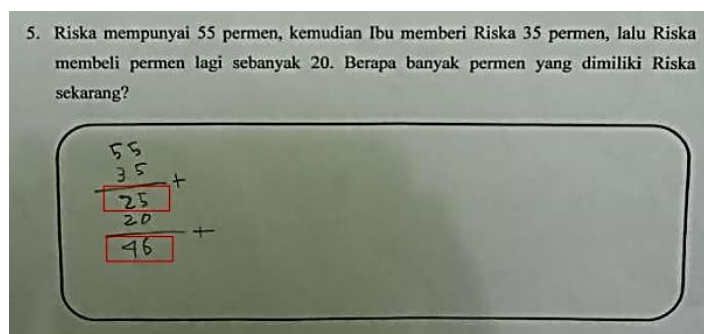
Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara kepada RPA:

“Saya bacanya masih belum lancar jadi bingung dalam memahami soal” (RPA, 02 Juni 2023).

4. Kesalahan dalam Persepsi Visual

Pengambilan data penelitian yang telah dilaksanakan dengan cara tes, observasi dan wawancara terhadap siswa di kelas II sebanyak 5 siswa yaitu A, FDP, MRP, RPA, SAW

mengenai kesalahan dalam persepsi visual berupa: 4.1) kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak, 4.2) kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan berbentuk cerita secara tepat. Dalam indikator ini mencakup pada soal nomor 5. Pada indikator pertama terdapat siswa A, MRP, RPA masih mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak, dan pada indikator kedua kelima siswa yaitu A, FDP, MRP, RPA, SAW dapat dikatakan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan berbentuk cerita secara tepat.



Gambar 5 Hasil Tes Kesulitan SAW

Gambar 5 terlihat bahwa SAW sudah bisa memvisualisasikan konsep matematika. Dalam soal nomor 5 diperintahkan 55 ditambah 35 ditambah 20 seharusnya jawabannya adalah 110. Siswa SAW sudah benar dalam menjawab soal dengan penalaran yang baik, tetapi masih salah dalam hasil jawaban. Dapat dilihat siswa SAW menjawab 55 ditambah 35 seharusnya hasil yang benar adalah 90 tetapi siswa SAW menjawab 25, sehingga untuk hasil jawaban selanjutnya akan terjadi kesalahan. Itu menunjukkan siswa SAW masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan berbentuk cerita secara tepat.

Berikut adalah kutipan hasil wawancara siswa SAW:

“Pada soal nomor 5, saya kesulitan pada saat menghitungnya” (SAW, 02 Juni 2023).

Tabel 1. Hasil keseluruhan indikator kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika materi penjumlahan

Subjek	Indikator								
	1.1	1.2	1.3	2.1	2.2	3.1	3.2	4.1	4.2
A	√	×	×	√	√	√	×	√	√
FDP	√	×	×	√	√	×	×	×	√
MRP	√	×	×	√	√	√	×	√	√

RPA	√	×	×	√	√	√	×	√	√
SAW	√	×	×	×	√	×	×	×	√
Presentase	100%	0%	0%	80%	100%	60%	0%	60%	100%

Dari keseluruhan indikator kesulitan belajar matematika pada materi penjumlahan di kelas II SDN Keboncau IV. Didapatkan kesimpulan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan pada indikator 1.1, 2.2, 4.2.

PEMBAHASAN

Siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak bisa menyelesaikan soal yang diberikan guru. Masalah siswa, seperti gangguan neurologis, proses psikologis, atau faktor lainnya, menjadi penyebab kesulitan belajar (Saputra et al., 2021). Kesulitan belajar yaitu hambatan yang sering dialami oleh pelajar sehingga tujuan dalam pembelajaran tidak tercapai dengan sempurna kemudian pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana (Syakur et al., 2021). Pelajar dengan kesulitan belajar dalam matematika bukannya tidak layak untuk belajar, namun mengalami kesulitan tertentu yang membuat mereka kurang siap untuk belajar (Rini et al., 2020).

Banyak masalah pada rendahnya tingkat pendidikan matematika. Kendala dalam pembelajaran matematika adalah banyak siswa yang menganggapnya sebagai mata pelajaran yang tidak mudah dan tidak menarik. Akibatnya, siswa yang tidak suka dengan mata pelajaran matematika menjadikannya salah satu pelajaran yang harus mereka hindari (Utari et al., 2019). Tidak hanya siswa sekolah dasar, bahkan mahasiswa pun memandang matematika ilmu abstrak yang sulit untuk dipahami. Namun, jika dilakukan penelitian, tampaknya kesulitan belajar anak adalah masalah yang perlu ditangani sejak dini karena akan berdampak pada karir akademik anak di masa depan (Rofiqi & Rosyid, 2020).

1. Kelemahan dalam Berhitung

Berdasarkan hasil tes, wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada siswa, menunjukkan bahwa siswa seluruhnya dalam menjalankan tes sudah memahami dalam mengoperasikan angka dan sudah memahami dalam menggunakan rumus dengan benar, tetapi masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam berhitung. Hal ini memang benar

dan sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas II bahwa memang benar di kelas II masih banyak yang mengalami kesulitan berhitung.

Amallia dan Unaenah mengatakan bahwa kesulitan menghitung bisa terjadi karena siswa kurang hati-hati dalam menyelesaikan soal yang diberikan (Nailia et al., 2023). Pendapat tersebut sejalan dengan pada saat dilakukan tes kepada siswa kelas II berupa soal. Pada nomor 1 dan 2 pada lembar tes yaitu diperintahkan menjumlahkan dengan rumus bersusun pendek, namun siswa masih banyak yang melakukan kesalahan dalam berhitung sehingga hasil jawabannya belum tepat.

2. Kesulitan dalam Mentransfer Pengetahuan

Berdasarkan hasil dan tes, observasi, dan wawancara yang dilakukan kepada siswa, menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa sudah memahami konsep sesuai dengan soal yang diperintahkan, akan tetapi hampir seluruhnya siswa dalam menjalankan tes belum dapat memahami konsep sesuai dengan soal yang diperintahkan dan belum dapat menghubungkan konsep dengan kenyataan yang ada.

Sari mengatakan bahwa bahkan, siswa sudah mengetahui permasalahan tersebut. Akan tetapi, jawabannya terdapat kesalahan dalam menerapkan suatu konsep atau metode pemecahan masalah, dan kebanyakan siswa terlalu terburu-buru mengerjakan soal sehingga tidak terlalu memperhatikan makna yang terkandung didalamnya (Nufus et al., 2022). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil tes yang dikerjakan siswa kelas II berupa soal, bahwa masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam menjawab. Pada nomor 3 hampir seluruh siswa tidak mampu memahami konsep sesuai dengan yang diperintahkan oleh soal. Didalam soal diperintahkan menggunakan cara bersusun panjang, namun siswa menjawab dengan cara bersusun pendek.

3. Pemahaman Bahasa Matematika yang Kurang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada siswa menunjukkan bahwa siswa seluruhnya dalam menjalankan tes sudah dapat memahami tentang menggunakan tanda atau simbol penjumlahan, sedangkan untuk memahami bahasa yang digunakan dalam soal ada banyak siswa yang mengalami kesulitan, karena pada soal tes disini banyak yang belum paham bahasa matematika yang diperintahkan.

Utari mengatakan bahwa setelah mempelajari matematika, siswa harus mampu memecahkan masalah sendiri. Kesulitan dalam memecahkan masalah dalam soal berbentuk cerita menunjukkan bahwa siswa tidak dapat memahami kata demi kata dalam pertanyaan dan mengisi soal tidak sesuai dengan prosedur sehingga siswa tidak dapat menangani masalah tersebut secara akurat (Nufus et al., 2022). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil tes yang dikerjakan siswa kelas II berupa soal, pada pemahaman bahasa yang digunakan dalam soal nomor 4 masih banyak siswa yang tidak mampu memahaminya.

4. Kesalahan dalam Persepsi Visual

Berdasarkan hasil tes, observasi dan wawancara yang dilakukan kepada siswa menunjukkan bahwa siswa kebanyakan belum mampu untuk memvisualisasikan konsep-konsep matematika yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak dan kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan berbentuk cerita. Itu menunjukkan bahwa siswa masih banyak yang tidak memahami soal cerita yang diberi, siswa belum bisa bernalar secara abstrak dengan cara memvisualisasika soal yang diperintahkan.

Setia Wardana & Rifaldiyah mengatakan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap matematika masih rendah, terutama pada soal berbentuk cerita, dimana mereka tidak begitu tahu cara menyelesaikan soal (Nuroniah & Magelang, 2022). Pendapat yang dikemukakan diatas terbukti benar bahwa pada saat dilakukan tes berupa soal, masih banyak siswa yang tidak paham dengan konsep dan tidak dapat memvisualisasikan konsep dengan tepat. Contohnya soal yang terdapat pada nomor 5. Siswa tidak mampu menjabarkan atau memasukkan hasil dengan rapi dan beruntun, siswa menjawab secara acak dan tidak beruntun pada soal cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kesulitan belajar siswa pada materi penjumlahan kelas II di SDN Keboncau 4, diantaranya:

1. Kesulitan yang paling sering terjadi atau dominan adalah kesulitan dalam berhitung soal penjumlahan, terdapat masih banyak yang salah dan tidak tepat dalam berhitung yang ditunjukkan dalam tes.

2. Kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan kenyataan yang ada. Dalam kesulitan ini masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam menjawab soal karena pemahaman mereka terhadap konsep belum dapat diterapkan dengan benar.
3. Kesulitan dalam menyelesaikan soal penjumlahan berbentuk cerita secara tepat. Dalam kesulitan ini siswa banyak yang tidak mampu mengisi soal cerita dengan tepat, masih terdapat kesalahan dalam menjawab soal yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amallia, N., Unaenah, E., & Tangerang, U. M. (2018). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa*. 3(2), 123–133.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Sekolah*. Ghalia Indonesia.
- Nailia, V., Setiawan, D., & Purbasari, I. (2023). *Studi Analisis Kesulitan Penyelesaian Soal Cerita pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. 6(April), 2595–2602.
- Nufus, H., Prayitno, S., Matematika, P., & Mataram, U. (2022). *Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi perbandingan ditinjau dari tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Maluk Tahun Pelajaran 2020 / 2021*. 2, 246–259.
- Nuroniah, S. A., & Magelang, U. M. (2022). *Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. 3.
- Parmiti, D. P., Elma, P., & Safitri, A. (2018). *LOGO Jurnal HITUNG PECAHAN SISWA SEKOLAH DASAR*. 2(2), 144–155.
- Rini, C. P., Hartantri, S. D., & Yuliani, S. (2020). *Siswa Kelas V SD Negeri Taman Cibodas Kecamatan Periuk Kota Tangerang*. 2(1), 11–20.
- Rofiqi, & Rosyid, M. Z. (2020). *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Literasi Nusantara.
- Saputra, H. H., Nur, A., & Rosyidah, K. (2021). *Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Analysis Of Learning Difficulty On Students Of Grade II*. 2(02), 17–26.
- Sidik, G. S., Maftuh, A., & Salimi, M. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Usia 6-8 Tahun*. 5(2), 2179–2190. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1137>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Syahril, R. F., Saragih, S., Heleni, S., Matematika, P., & Riau, U. (2021). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Materi Barisan Dan Deret Untuk Kelas XI SMA / MA*. 3(November 2020).
- Syakur, A. S., Purnamasari, R., & Kurnia, D. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*. 13, 84–89.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita*. 3(4), 534–540.
- Wibowo, D. C., & Agia, Y. (2020). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 25 Rajang Begantung II*. 2(2).